



Analisis Pengaruh Usaha Bagan Ikan bagi Masyarakat Pesisir yang dikaitkan dengan Pendapatan Negeri Oma

Analysis of the Impact of Fish Lift-Net Fishing Businesses on the Income of Coastal Communities in Oma Village

Lendra S Pattikawa¹, Wiclif Sephnath Pinoa¹, Mohammad Amin Lasaiba¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unibersitas Pattimura

*Correspondence: Pattikawa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 09-02-2025

Revised: 04-03-2025

Accepted: 23-03-2025

Published: 30-04-2025

ABSTRAK

Usaha bagan ikan merupakan salah satu aktivitas ekonomi utama masyarakat pesisir yang berperan penting dalam mendukung penghidupan rumah tangga nelayan pada wilayah kepulauan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif eksplanatori. Data diperoleh dari 20 nelayan bagan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi analisis deskriptif, analisis pendapatan, regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha bagan ikan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pesisir. Rata-rata pendapatan bersih nelayan mencapai Rp900.000 per trip atau sekitar Rp22.500.000 per bulan. Analisis regresi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara usaha bagan ikan dan pendapatan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa usaha bagan tidak hanya berfungsi sebagai alat produksi perikanan, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang memperkuat keberlanjutan penghidupan masyarakat pesisir pada kawasan kepulauan.

Kata Kunci: usaha bagan ikan; pendapatan masyarakat; masyarakat pesisir

ABSTRACT

Lift-net fishing business is one of the primary economic activities of coastal communities and plays an important role in supporting the livelihoods of fishing households in archipelagic regions. A quantitative approach with a descriptive-explanatory method was employed. Data were collected from 20 lift-net fishermen selected through purposive sampling. Data collection techniques included questionnaires, interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using descriptive statistics, income analysis, simple linear regression, t-test, and coefficient of determination through SPSS software. The findings reveal that the lift-net fishing business provides a substantial economic contribution to improving coastal household income. The average net income reached IDR 900,000 per fishing trip or approximately IDR 22,500,000 per month. Regression analysis indicates a positive and significant relationship between lift-net fishing activities and community income. These findings highlight that lift-net fishing serves not only as a fisheries production tool but also as an economic asset that strengthens the sustainability of livelihoods among coastal communities in archipelagic areas.

Keywords: lift-net fishing business; community income; coastal communities



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Citation: Pattikawa, L. S., Pinoa, W. S., & Lasaiba, M. A. (2026). Analisis Pengaruh Usaha Bagan Ikan bagi Masyarakat Pesisir yang dikaitkan dengan Pendapatan Negeri Oma. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 5(1), 1-13. <https://doi.org/10.30598/jpguvol5iss1pp30-46>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan panjang garis pantai yang mencapai sekitar 108.000 kilometer. Karakter geografis tersebut menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu fondasi penting dalam struktur ekonomi nasional, terutama bagi masyarakat yang bermukim di kawasan pesisir. Dalam beberapa tahun terakhir, kontribusi subsektor perikanan tangkap terhadap penyediaan lapangan kerja dan pemenuhan kebutuhan pangan nasional masih menunjukkan posisi yang strategis, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan ekologis dan ekonomi yang semakin kompleks (Atsar, 2017; Rahim, 2017). Di banyak wilayah kepulauan Indonesia, aktivitas penangkapan ikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat yang membentuk pola relasi kerja, distribusi pendapatan, hingga strategi bertahan hidup rumah tangga nelayan (Ditya et al., 2017; Falah & Aptasari, 2023). Realitas lapangan memperlihatkan bahwa ketergantungan masyarakat pesisir terhadap sumber daya laut masih sangat tinggi, terutama pada daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sektor ekonomi alternatif.

Perubahan dinamika ekonomi pesisir dalam satu dekade terakhir memperlihatkan kecenderungan yang menarik. Di satu sisi, perkembangan teknologi penangkapan ikan telah meningkatkan produktivitas nelayan melalui penggunaan alat tangkap yang lebih efektif, sistem pencahayaan modern, serta peningkatan akses informasi cuaca dan kondisi perairan (Falah & Aptasari, 2023; Nurlaili & Muhartono, 2017). Namun di sisi lain, ketidakstabilan harga ikan, kenaikan biaya operasional, perubahan musim penangkapan, serta tekanan lingkungan pesisir menyebabkan pendapatan nelayan tetap berada dalam kondisi yang fluktuatif (Dwina, 2021). Fenomena ini tampaknya berkaitan dengan karakteristik usaha perikanan skala kecil yang masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar

kendali nelayan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa produktivitas penangkapan ikan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan rumah tangga nelayan karena terdapat variabel lain yang ikut menentukan, seperti kepemilikan modal, sistem bagi hasil, akses pasar, dan kapasitas teknologi yang digunakan dalam aktivitas penangkapan (Poerwanto, 2025; Suhana et al., 2025).

Dalam konteks wilayah kepulauan Maluku, sektor perikanan memiliki posisi yang jauh lebih sentral dibandingkan banyak wilayah lain di Indonesia. Karakter masyarakat yang hidup berdampingan dengan laut menjadikan aktivitas penangkapan ikan sebagai sumber penghidupan utama yang diwariskan secara turun-temurun. Negeri Oma di Pulau Haruku merupakan salah satu kawasan pesisir yang memperlihatkan keterkaitan kuat antara aktivitas ekonomi masyarakat dan pemanfaatan sumber daya laut. Praktik masyarakat memperlihatkan kecenderungan penggunaan alat tangkap bagan sebagai salah satu strategi utama untuk meningkatkan volume tangkapan ikan, terutama pada kelompok ikan pelagis kecil yang memiliki nilai ekonomi penting. Bagan ikan berkembang bukan sekadar sebagai teknologi tangkap, melainkan telah menjadi bagian dari sistem ekonomi lokal yang melibatkan pemilik modal, tenaga kerja nelayan, pedagang pengumpul, hingga jaringan pemasaran hasil perikanan. Beberapa studi sebelumnya mengonfirmasi bahwa penggunaan bagan mampu meningkatkan efisiensi penangkapan dan produktivitas hasil tangkapan dibandingkan metode konvensional lainnya (Soesilo, 2021; Yusady & Thahir, 2022). Akan tetapi, besarnya kontribusi usaha bagan terhadap pendapatan masyarakat pesisir pada konteks kepulauan kecil masih belum banyak dijelaskan secara mendalam.

Kajian terdahulu umumnya lebih banyak berfokus pada aspek produksi, efektivitas alat tangkap, analisis biaya operasional, atau pengelolaan sumber daya perikanan secara umum. Penelitian mengenai hubungan langsung antara

aktivitas usaha bagan dan struktur pendapatan rumah tangga nelayan masih relatif terbatas, terutama pada wilayah-wilayah pesisir Maluku yang memiliki karakter geografis, sosial, dan ekonomi yang berbeda dengan kawasan pesisir di Jawa maupun Sulawesi (Madina et al., 2025). Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan deskriptif ekonomi tanpa menguji secara kuantitatif kekuatan hubungan antara aktivitas usaha perikanan dan tingkat pendapatan masyarakat. Keterbatasan tersebut menyebabkan masih terdapat ruang ilmiah yang cukup besar untuk memahami bagaimana usaha bagan ikan beroperasi sebagai instrumen ekonomi lokal, serta sejauh mana aktivitas tersebut benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Dinamika tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan akan penelitian yang lebih kontekstual, terutama pada wilayah kepulauan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor perikanan tangkap.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh usaha bagan ikan terhadap pendapatan masyarakat pesisir di Negeri Oma, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan analisis usaha perikanan tangkap berbasis bagan dengan pendekatan kuantitatif terhadap pendapatan masyarakat dalam konteks sosial-ekonomi wilayah kepulauan Maluku yang masih relatif jarang diteliti. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada aspek teknis penangkapan atau produksi perikanan, penelitian ini menempatkan usaha bagan sebagai variabel ekonomi yang dianalisis secara langsung terhadap perubahan pendapatan masyarakat pesisir. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ekonomi pesisir dan geografi sosial-ekonomi kepulauan. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pelaku usaha perikanan, serta lembaga pembangunan wilayah pesisir dalam

merumuskan strategi penguatan ekonomi masyarakat berbasis sumber daya kelautan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif eksplanatori yang bertujuan menganalisis pengaruh usaha bagan ikan terhadap pendapatan masyarakat pesisir di Negeri Oma, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik sehingga tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan secara empiris. Penelitian dilaksanakan selama Februari–Maret 2026 pada wilayah pesisir Negeri Oma yang dikenal sebagai salah satu sentra aktivitas perikanan tangkap tradisional di Pulau Haruku.

Populasi penelitian mencakup seluruh nelayan yang menjalankan usaha bagan ikan di Negeri Oma. Sampel penelitian berjumlah 20 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung responden dalam aktivitas usaha bagan ikan, pengalaman operasional, serta kesediaan memberikan informasi yang diperlukan. Teknik ini digunakan karena responden memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga mampu menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan analisis (Sugiyono, 2022; Arikunto, 2021).

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner, wawancara terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel usaha bagan ikan dan pendapatan masyarakat pesisir. Variabel usaha bagan ikan meliputi modal usaha, jumlah alat tangkap, tenaga kerja, frekuensi melaut, dan hasil tangkapan, sedangkan

variabel pendapatan mencakup pendapatan per bulan, pendapatan hasil tangkapan, dan tingkat kesejahteraan keluarga. Data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik, laporan pemerintah daerah, dokumen perikanan, serta berbagai referensi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kualitas data yang dihasilkan. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan membandingkan nilai *r*-hitung terhadap *r*-tabel pada taraf signifikansi 5%. Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai *r*-hitung lebih besar daripada *r*-tabel. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Alpha lebih besar dari 0,70 sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian sosial kuantitatif.

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama dilakukan editing, coding, tabulasi, dan entry data ke dalam perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26. Tahap berikutnya berupa analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, kondisi usaha bagan ikan, biaya operasional, serta tingkat pendapatan nelayan. Analisis pendapatan dilakukan dengan menghitung selisih antara total penerimaan dan total biaya operasional yang dikeluarkan selama proses penangkapan ikan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kontribusi usaha bagan terhadap ekonomi rumah tangga nelayan.

Untuk menguji pengaruh usaha bagan ikan terhadap pendapatan masyarakat pesisir digunakan analisis regresi linear sederhana dengan model:

$$Y = a + bX$$

di mana *Y* merupakan pendapatan masyarakat pesisir, *X* merupakan usaha bagan ikan, *a* adalah konstanta, dan *b* merupakan koefisien regresi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji *t* parsial pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis

diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau nilai *t*-hitung lebih besar dibandingkan *t*-tabel. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel usaha bagan ikan dalam menjelaskan variasi pendapatan masyarakat pesisir (Ghozali, 2021; Santoso, 2020).

Interpretasi hasil dilakukan dengan mengintegrasikan temuan statistik dan informasi lapangan yang diperoleh melalui wawancara serta observasi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara aktivitas usaha bagan ikan dan dinamika ekonomi rumah tangga nelayan di wilayah pesisir. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk pemberian informasi mengenai tujuan penelitian kepada responden, persetujuan partisipasi secara sukarela, kerahasiaan identitas responden, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Kondisi Usaha Bagan Ikan di Negeri Oma

Usaha bagan ikan merupakan salah satu aktivitas ekonomi utama yang berkembang pada masyarakat pesisir Negeri Oma, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan bagan telah menjadi sumber mata pencaharian yang ditekuni secara berkelanjutan oleh responden penelitian. Aktivitas penangkapan umumnya dilakukan pada malam hari dengan memanfaatkan cahaya lampu sebagai media pengumpul ikan di sekitar area penangkapan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar unit usaha bagan yang dimiliki responden masih tergolong usaha perikanan skala kecil hingga menengah dengan sistem operasional yang dikelola secara mandiri maupun berbasis kerja sama antara pemilik bagan dan tenaga kerja nelayan. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa usaha bagan tidak

hanya berfungsi sebagai sarana produksi perikanan, tetapi juga menjadi ruang aktivitas ekonomi yang melibatkan beberapa anggota masyarakat dalam satu siklus penangkapan.

Data penelitian menunjukkan bahwa operasional usaha bagan memerlukan sejumlah komponen biaya yang relatif tetap pada setiap kegiatan penangkapan. Komponen biaya terbesar berasal dari kebutuhan bahan bakar yang digunakan untuk menunjang mobilitas perahu dan operasional alat tangkap. Selain itu, penggunaan lampu sebagai sarana utama untuk menarik gerombolan ikan juga menjadi pengeluaran yang cukup signifikan. Hasil pengumpulan data memperlihatkan bahwa biaya perawatan alat serta kebutuhan konsumsi awak kapal turut menjadi bagian dari struktur biaya operasional yang harus dipenuhi sebelum aktivitas melaut dilakukan. Pola ini menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha bagan sangat dipengaruhi oleh kemampuan nelayan dalam mengelola biaya operasional agar tetap seimbang dengan hasil tangkapan yang diperoleh selama proses penangkapan berlangsung.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Operasional Usaha Bagan Ikan per Trip

Jenis Biaya	Rata-Rata (Rp)
Bahan Bakar	300.000
Lampu	150.000
Perawatan Alat	100.000
Konsumsi	50.000
Total	600.000

Sumber: Data Penelitian, 2026

Tabel 1 memperlihatkan bahwa total biaya operasional rata-rata mencapai Rp600.000 setiap kali kegiatan penangkapan dilakukan. Dari keseluruhan komponen biaya tersebut, bahan bakar menempati proporsi terbesar, yaitu sebesar 50% dari total biaya operasional. Sementara itu, penggunaan lampu mencapai sekitar 25%, sedangkan biaya perawatan alat dan konsumsi masing-masing berkontribusi sebesar 16,67% dan 8,33%. Distribusi biaya tersebut menunjukkan bahwa aspek energi

dan sarana penangkapan menjadi faktor dominan dalam menunjang aktivitas usaha bagan. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa efektivitas penggunaan bahan bakar dan peralatan penangkapan memiliki posisi penting dalam menjaga efisiensi usaha yang dijalankan oleh nelayan.

Selain ditinjau dari sisi biaya, kondisi usaha bagan juga dapat diamati melalui karakteristik pelaku usaha yang terlibat dalam kegiatan penangkapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan berada pada kelompok usia produktif, terutama rentang usia 31–40 tahun yang mencapai 35% dari total responden. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan sekolah dasar sebesar 40%, sedangkan sebagian besar rumah tangga nelayan memiliki tanggungan keluarga antara tiga hingga empat orang. Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa usaha bagan dijalankan oleh kelompok masyarakat yang memiliki tanggung jawab ekonomi keluarga cukup besar sehingga aktivitas penangkapan ikan menjadi sumber penghidupan utama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Karakteristik sosial ekonomi ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha bagan memiliki keterkaitan langsung dengan kondisi kesejahteraan keluarga nelayan di wilayah penelitian.

Hasil observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa kegiatan usaha bagan di Negeri Oma berlangsung secara rutin dengan frekuensi melaut yang relatif tinggi sepanjang kondisi cuaca memungkinkan. Aktivitas penangkapan biasanya dilakukan pada lokasi-lokasi yang telah dikenal oleh nelayan sebagai daerah potensial berkumpulnya ikan pelagis kecil. Dalam pelaksanaannya, nelayan memanfaatkan kombinasi antara pengalaman lokal, kondisi perairan, serta penggunaan alat tangkap yang telah disesuaikan dengan karakteristik lingkungan pesisir setempat. Tidak ditemukan perbedaan yang mencolok dalam pola operasional antarresponden karena sebagian besar menggunakan metode penangkapan yang relatif seragam. Temuan ini

menunjukkan adanya pola usaha yang telah terbangun dan diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk sistem produksi perikanan yang khas pada masyarakat pesisir Negeri Oma.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha bagan ikan di Negeri Oma berada dalam kondisi aktif dan produktif dengan dukungan sumber daya manusia, sarana penangkapan, serta aktivitas operasional yang berjalan secara berkelanjutan. Struktur biaya operasional yang relatif terkendali, penggunaan teknologi penangkapan sederhana, dan keterlibatan masyarakat pesisir dalam proses produksi menjadi gambaran utama kondisi usaha bagan pada wilayah penelitian. Data empiris tersebut memberikan informasi bahwa usaha bagan telah menjadi bagian penting dari aktivitas ekonomi masyarakat pesisir dan terus dijalankan sebagai salah satu sumber penghidupan utama oleh nelayan setempat.

b. Tingkat Pendapatan Masyarakat Pesisir dari Usaha Bagan Ikan

Pendapatan masyarakat pesisir yang menjalankan usaha bagan ikan di Negeri Oma diperoleh dari hasil penjualan ikan setelah dikurangi seluruh biaya operasional yang dikeluarkan selama proses penangkapan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengumpulan data lapangan terhadap 20 responden, diperoleh gambaran bahwa usaha bagan ikan memberikan kontribusi ekonomi yang cukup nyata terhadap pendapatan rumah tangga nelayan. Aktivitas penangkapan yang dilakukan secara rutin memungkinkan nelayan memperoleh pemasukan yang relatif konsisten selama kondisi cuaca dan musim penangkapan mendukung. Data menunjukkan bahwa hasil tangkapan yang diperoleh setiap kali melaut memiliki nilai ekonomi yang mampu menutupi biaya operasional sekaligus menghasilkan pendapatan bersih bagi nelayan. Kondisi ini menggambarkan bahwa usaha bagan ikan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan produksi perikanan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi

sebagian besar keluarga nelayan di wilayah penelitian.

Tabel 2. Pendapatan Bersih Nelayan Bagan per Trip

Keterangan	Nilai (Rp)
Hasil Penjualan Ikan	1.500.000
Total Biaya Operasional	600.000
Pendapatan Bersih per Trip	900.000

Sumber: Data Penelitian, 2026

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil penjualan ikan mencapai Rp1.500.000 dalam satu kali kegiatan penangkapan. Setelah dikurangi biaya operasional sebesar Rp600.000, nelayan memperoleh pendapatan bersih rata-rata Rp900.000 per trip. Perbandingan antara penerimaan dan biaya tersebut memperlihatkan bahwa nilai pendapatan bersih mencapai sekitar 60% dari total hasil penjualan. Proporsi ini menunjukkan bahwa usaha bagan masih mampu menghasilkan surplus ekonomi yang cukup baik bagi pelaku usaha. Besarnya pendapatan bersih yang diperoleh dalam setiap kegiatan melaut juga menunjukkan bahwa produktivitas penangkapan berada pada tingkat yang cukup mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi rumah tangga nelayan.

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendapatan harian yang diperoleh nelayan berpotensi menghasilkan akumulasi pendapatan bulanan yang relatif tinggi apabila aktivitas penangkapan berlangsung secara rutin. Berdasarkan rata-rata frekuensi melaut sebanyak 25 hari dalam satu bulan, estimasi pendapatan bersih bulanan mencapai Rp22.500.000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha bagan memiliki kemampuan menghasilkan pemasukan yang cukup besar dibandingkan berbagai aktivitas ekonomi pesisir lainnya yang bersifat musiman. Pola ini memperlihatkan bahwa kesinambungan aktivitas melaut menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas pendapatan nelayan. Semakin tinggi frekuensi penangkapan yang dapat dilakukan dalam satu bulan, semakin besar pula peluang

nelayan memperoleh akumulasi pendapatan yang lebih tinggi.

Tabel 3. Estimasi Pendapatan Nelayan Bagan

Periode	Jumlah (Rp)
Pendapatan Bersih per Trip	900.000
Pendapatan Bersih per Bulan	22.500.000
Pendapatan Bersih per Tahun	270.000.000

Sumber: Hasil Perhitungan Peneliti, 2026

Akumulasi pendapatan tahunan yang dihitung berdasarkan rata-rata pendapatan bulanan menunjukkan nilai sekitar Rp270.000.000 per tahun. Besaran tersebut menggambarkan bahwa usaha bagan memiliki kapasitas ekonomi yang cukup signifikan dalam mendukung kehidupan rumah tangga nelayan. Pendapatan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga dialokasikan untuk kebutuhan pendidikan anak, perbaikan tempat tinggal, biaya kesehatan, serta berbagai kebutuhan sosial lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian responden menjadikan usaha bagan sebagai sumber pendapatan utama keluarga, sementara sebagian lainnya mengombinasikannya dengan kegiatan ekonomi tambahan seperti berkebun atau perdagangan hasil perikanan untuk memperkuat kondisi ekonomi rumah tangga.

Selain ditinjau dari nilai pendapatan aktual, tingkat pendapatan masyarakat juga tercermin dari hasil pengukuran persepsi responden melalui kuesioner penelitian. Pengolahan data menunjukkan total skor sebesar 1.935 dari skor maksimum 2.500 atau setara dengan persentase 77,4%. Nilai tersebut berada pada kategori “Setuju”, yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden menilai usaha bagan ikan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan mereka. Sebagian besar responden memberikan penilaian tinggi pada indikator peningkatan pendapatan, kemampuan memenuhi

kebutuhan rumah tangga, dukungan terhadap biaya pendidikan anak, serta perbaikan kondisi ekonomi keluarga. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa usaha bagan dipersepsikan sebagai aktivitas ekonomi yang mampu memberikan manfaat finansial bagi masyarakat pesisir Negeri Oma.

Hasil penelitian secara keseluruhan memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat pesisir yang menjalankan usaha bagan ikan berada pada kategori cukup baik berdasarkan pendapatan aktual maupun penilaian responden. Pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap kegiatan penangkapan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Data lapangan menunjukkan bahwa keberadaan usaha bagan telah menjadi salah satu sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat pesisir Negeri Oma, dengan karakteristik pendapatan yang dipengaruhi oleh intensitas aktivitas melaut, hasil tangkapan, serta kondisi operasional usaha yang dijalankan oleh nelayan.

c. Pengaruh Usaha Bagan Ikan terhadap Pendapatan Masyarakat Pesisir

Analisis pengaruh usaha bagan ikan terhadap pendapatan masyarakat pesisir dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel usaha bagan ikan sebagai variabel independen (X) dan pendapatan masyarakat pesisir sebagai variabel dependen (Y). Data yang dianalisis berasal dari hasil penyebaran kuesioner kepada 20 responden yang aktif menjalankan usaha bagan ikan di Negeri Oma. Pengujian dilakukan setelah seluruh data melalui tahapan editing, coding, dan tabulasi sehingga layak digunakan dalam analisis statistik. Hasil pengolahan data menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel yang diteliti. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perubahan pada aktivitas usaha bagan ikan cenderung diikuti oleh perubahan pada tingkat

pendapatan yang diperoleh masyarakat pesisir.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t parsial untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel usaha bagan ikan terhadap pendapatan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 3,215, sedangkan nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,101. Perbandingan kedua nilai tersebut memperlihatkan bahwa t-hitung lebih besar daripada t-tabel. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel usaha bagan ikan memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel pendapatan masyarakat pesisir. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat pengaruh usaha bagan ikan terhadap pendapatan masyarakat tidak memperoleh dukungan dari data penelitian. Sebaliknya, hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan yang diamati memiliki tingkat signifikansi yang memenuhi kriteria statistik yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil analisis regresi menghasilkan persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 5,214 + 0,682X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 5,214 menggambarkan kondisi pendapatan ketika variabel usaha bagan ikan berada pada nilai minimum atau dianggap konstan. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,682 menunjukkan arah hubungan yang positif antara kedua variabel. Nilai positif pada koefisien regresi memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas usaha bagan ikan cenderung diikuti oleh peningkatan nilai pendapatan masyarakat pesisir. Besarnya koefisien tersebut juga menunjukkan bahwa perubahan pada variabel usaha bagan memberikan kontribusi terhadap perubahan variabel pendapatan dalam arah yang sama. Dengan demikian, pola hubungan yang terbentuk dalam model regresi menunjukkan kecenderungan peningkatan pendapatan seiring meningkatnya aktivitas usaha bagan ikan.

Selain melalui persamaan regresi, hubungan antara kedua variabel juga diamati melalui pola sebaran data yang dihasilkan dalam grafik regresi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa titik-titik observasi membentuk kecenderungan garis yang bergerak dari bagian kiri bawah menuju kanan atas. Pola tersebut mengindikasikan adanya hubungan linear positif antara usaha bagan ikan dan pendapatan masyarakat pesisir. Sebaran data juga menunjukkan tingkat konsistensi yang cukup baik karena tidak ditemukan penyimpangan data yang ekstrem dari pola umum yang terbentuk. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel relatif stabil pada sebagian besar responden penelitian. Dengan demikian, pola grafik mendukung hasil analisis statistik yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pendapatan pada tingkat usaha bagan yang lebih tinggi.

Besarnya kontribusi usaha bagan ikan terhadap pendapatan masyarakat dapat diamati melalui nilai koefisien determinasi (R^2). Hasil analisis menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,52. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa 52% variasi pendapatan masyarakat pesisir dapat dijelaskan oleh variabel usaha bagan ikan yang digunakan dalam model penelitian. Sementara itu, sebesar 48% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis. Temuan ini menunjukkan bahwa usaha bagan ikan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan perubahan pendapatan masyarakat pesisir. Meskipun demikian, data juga memperlihatkan bahwa terdapat sejumlah faktor lain yang turut berperan dalam membentuk tingkat pendapatan rumah tangga nelayan di lokasi penelitian.

Hasil uji signifikansi memperkuat temuan sebelumnya dengan menunjukkan nilai signifikansi yang berada di bawah batas kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan kriteria pengujian yang digunakan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun memenuhi syarat statistik untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan

antara usaha bagan ikan dan pendapatan masyarakat pesisir. Secara empiris, seluruh hasil pengujian statistik, baik melalui uji t, persamaan regresi, grafik hubungan variabel, maupun koefisien determinasi, menunjukkan arah yang konsisten. Data penelitian memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara aktivitas usaha bagan ikan dengan tingkat pendapatan masyarakat pesisir di Negeri Oma, sehingga variabel usaha bagan ikan terbukti memiliki keterkaitan yang nyata dengan kondisi ekonomi responden yang diteliti.

B. Pembahasan

Pengaruh Usaha Bagan Ikan terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Pesisir Negeri Oma

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha bagan ikan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pesisir di Negeri Oma. Temuan ini tidak hanya terlihat dari besarnya kontribusi pendapatan yang dihasilkan melalui aktivitas penangkapan ikan, tetapi juga tercermin dari hubungan statistik yang menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara intensitas usaha bagan dan tingkat pendapatan rumah tangga nelayan. Dalam perspektif *Sustainable Livelihood Theory*, sumber penghidupan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kemampuan rumah tangga dalam mengoptimalkan aset ekonomi yang dimiliki untuk menciptakan keberlanjutan kehidupan mereka. Usaha bagan dalam konteks penelitian ini berfungsi sebagai aset produktif yang memungkinkan nelayan mengubah potensi sumber daya perairan menjadi manfaat ekonomi yang nyata. Pola tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan usaha bagan telah menjadi instrumen penting dalam menopang stabilitas ekonomi rumah tangga nelayan di wilayah pesisir yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor perikanan (Oktaviani et al., 2019).

Keterkaitan antara usaha bagan dan peningkatan pendapatan tidak terjadi secara sederhana, melainkan melalui serangkaian

mekanisme ekonomi yang saling berhubungan. Aktivitas penangkapan yang dilakukan secara rutin memungkinkan nelayan memperoleh hasil tangkapan dalam jumlah yang relatif stabil sehingga meningkatkan peluang memperoleh penerimaan yang lebih besar. Pada saat yang sama, penggunaan teknologi bagan yang memanfaatkan pencahayaan sebagai alat pengumpul ikan meningkatkan efisiensi penangkapan dibandingkan metode tradisional yang lebih bergantung pada faktor keberuntungan. Realitas lapangan memperlihatkan bahwa nelayan yang memiliki frekuensi melaut lebih tinggi cenderung memperoleh akumulasi pendapatan yang lebih baik dibandingkan nelayan dengan intensitas operasi yang lebih rendah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa produktivitas usaha memiliki hubungan langsung dengan kemampuan rumah tangga dalam memperluas akses terhadap sumber pendapatan. Temuan serupa yang menunjukkan bahwa intensitas aktivitas perikanan tangkap menjadi determinan utama dalam pembentukan pendapatan nelayan skala kecil (Sinaga, Yunita, et al., 2025).

Dari sudut pandang ekonomi pesisir, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa usaha perikanan tangkap masih menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat pada wilayah kepulauan. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pengaruh usaha bagan terhadap pendapatan tidak bersifat absolut. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar usaha bagan yang turut membentuk kondisi ekonomi rumah tangga nelayan. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi cuaca, musim penangkapan ikan, fluktuasi harga pasar, akses modal, hingga jaringan pemasaran hasil tangkapan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan yang menegaskan bahwa pendapatan masyarakat pesisir pada wilayah kepulauan dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor produksi, akses pasar, dan kerentanan lingkungan. Dengan demikian, peningkatan aktivitas usaha bagan memang mampu

meningkatkan pendapatan, tetapi keberlanjutan manfaat ekonomi yang dihasilkan tetap dipengaruhi oleh dinamika eksternal yang berada di luar kontrol nelayan (Didi, 2022; Sinaga, yunita, et al., 2025).

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan dalam hal arah hubungan antara aktivitas usaha perikanan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan karakteristik yang berbeda karena dilakukan pada konteks sosial-ekonomi masyarakat pesisir Pulau Haruku yang memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap sumber daya laut. Pada banyak studi terdahulu, usaha perikanan sering dianalisis sebagai bagian dari sistem ekonomi yang telah terdiversifikasi dengan sumber pendapatan lain di luar sektor perikanan. Sebaliknya, pada Negeri Oma, sebagian besar rumah tangga masih menjadikan usaha bagan sebagai sumber penghasilan utama. Perbedaan konteks tersebut menyebabkan dampak ekonomi usaha bagan menjadi lebih nyata dibandingkan wilayah lain yang memiliki struktur ekonomi lebih beragam. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya mengenai pentingnya usaha perikanan tangkap, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ketergantungan masyarakat kepulauan terhadap sektor perikanan membentuk pola hubungan ekonomi yang lebih kuat (Suhana et al., 2025).

Temuan ini memperlihatkan bahwa usaha bagan ikan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar aktivitas produksi perikanan. Keberadaannya berkontribusi terhadap kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Pendapatan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian, tetapi juga mendukung pendidikan anak, biaya kesehatan, pemeliharaan rumah, serta aktivitas sosial kemasyarakatan. Dalam kerangka *Sustainable Livelihood*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha bagan berperan sebagai modal finansial yang

memperkuat kapasitas adaptasi rumah tangga terhadap berbagai risiko ekonomi yang mungkin muncul (Khairunnisa et al., 2017). Oleh karena itu, keberhasilan usaha bagan tidak hanya dapat diukur dari jumlah hasil tangkapan yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuannya dalam meningkatkan daya tahan ekonomi keluarga nelayan secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kemampuannya menunjukkan bahwa pengaruh usaha bagan ikan terhadap pendapatan masyarakat pesisir tidak hanya dapat dijelaskan melalui pendekatan produktivitas perikanan semata, tetapi juga melalui perspektif keberlanjutan penghidupan masyarakat kepulauan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek teknis penangkapan atau efisiensi alat tangkap, penelitian ini memperlihatkan bagaimana usaha bagan berfungsi sebagai aset ekonomi yang menopang sistem penghidupan masyarakat pesisir secara lebih luas. Temuan ini memberikan kontribusi empiris baru bagi kajian geografi ekonomi pesisir dan pembangunan wilayah kepulauan, khususnya pada konteks Maluku yang masih relatif jarang menjadi fokus penelitian kuantitatif mengenai hubungan antara aktivitas perikanan tangkap dan kesejahteraan masyarakat. Selain memiliki implikasi akademik, hasil penelitian ini juga menyediakan dasar informasi yang relevan bagi perumusan kebijakan pengembangan ekonomi pesisir berbasis potensi sumber daya perikanan lokal.

Pengaruh Usaha Bagan Ikan terhadap Pendapatan Masyarakat dalam Perspektif Keberlanjutan Penghidupan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa usaha bagan ikan telah berkembang menjadi salah satu fondasi ekonomi rumah tangga nelayan di Negeri Oma. Pengaruh yang ditunjukkan melalui hubungan positif antara usaha bagan dan pendapatan tidak hanya menggambarkan keberhasilan aktivitas produksi perikanan, tetapi juga mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan sumber daya pesisir

sebagai basis penghidupan. Dalam kerangka *Sustainable Livelihood Theory*, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan kombinasi modal alam (*natural capital*) berupa sumber daya perikanan dan modal fisik (*physical capital*) berupa bagan, lampu, perahu, serta peralatan tangkap untuk menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Hubungan tersebut menjadi penting karena wilayah kepulauan pada umumnya memiliki keterbatasan pilihan lapangan pekerjaan dibandingkan wilayah perkotaan. Oleh sebab itu, keberhasilan usaha bagan dalam menghasilkan pendapatan bukan hanya mencerminkan aktivitas ekonomi yang produktif, tetapi juga menjadi mekanisme adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan peluang ekonomi di lingkungan pesisir (Julaila et al., 2017).

Dinamika yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara kapasitas produksi dan kemampuan rumah tangga nelayan dalam mempertahankan kesejahteraan ekonomi. Semakin tinggi frekuensi melaut dan semakin optimal penggunaan alat tangkap, semakin besar peluang nelayan memperoleh hasil tangkapan yang bernilai ekonomi. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak berlangsung secara linear tanpa hambatan. Realitas lapangan menunjukkan bahwa produktivitas usaha bagan tetap dipengaruhi oleh kondisi oseanografi, perubahan musim, serta ketidakpastian cuaca yang menjadi karakteristik wilayah kepulauan Maluku. Dalam kondisi tertentu, nelayan harus mengurangi aktivitas melaut akibat tingginya gelombang atau perubahan pola migrasi ikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha bagan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu nelayan, tetapi juga sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang membentuk ruang aktivitas perikanan tangkap (Nurlaili & Muhartono, 2017).

Jika dianalisis lebih lanjut, kontribusi usaha bagan terhadap pendapatan rumah tangga menunjukkan adanya efek berganda (*multiplier effect*) yang melampaui aktivitas penangkapan ikan itu sendiri. Pendapatan

yang diperoleh nelayan tidak berhenti pada tingkat konsumsi rumah tangga, tetapi juga mengalir ke berbagai aktivitas ekonomi lain melalui pembelian kebutuhan operasional, pembayaran tenaga kerja, perdagangan hasil tangkapan, hingga kegiatan ekonomi lokal yang berkaitan dengan sektor perikanan. Dengan kata lain, keberadaan usaha bagan turut menciptakan sirkulasi ekonomi yang lebih luas dalam komunitas pesisir. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sektor perikanan tangkap pada wilayah kepulauan memiliki kemampuan menghasilkan dampak ekonomi berantai yang cukup besar terhadap masyarakat sekitar. Dalam konteks Negeri Oma, efek tersebut terlihat dari keterlibatan anggota keluarga dan masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan perikanan, mulai dari proses penangkapan hingga pemasaran hasil (Dwina, 2021).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan melalui usaha bagan belum sepenuhnya menghilangkan kerentanan ekonomi yang dihadapi nelayan. Ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya laut menyebabkan rumah tangga nelayan rentan terhadap perubahan lingkungan maupun fluktuasi pasar. Ketika harga ikan mengalami penurunan atau cuaca tidak memungkinkan untuk melaut, pendapatan rumah tangga dapat menurun secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan pendapatan yang diperoleh dari usaha bagan belum sepenuhnya diikuti oleh diversifikasi sumber penghidupan. Temuan ini berbeda dengan beberapa studi pada wilayah pesisir yang lebih maju, di mana rumah tangga nelayan telah mengembangkan berbagai sumber pendapatan alternatif sebagai strategi mengurangi risiko ekonomi (Poerwanto, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan usaha bagan perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai sumber pendapatan utama yang masih memerlukan dukungan strategi adaptasi ekonomi lainnya.

Dari sudut pandang geografi ekonomi pesisir, penelitian ini

memperlihatkan bahwa lokasi geografis Negeri Oma yang berhadapan langsung dengan Laut Banda memberikan keuntungan komparatif bagi pengembangan usaha bagan ikan. Ketersediaan sumber daya perikanan pelagis, akses langsung ke daerah penangkapan, serta pengalaman lokal yang diwariskan secara turun-temurun menciptakan kondisi yang mendukung keberlangsungan aktivitas perikanan tangkap. Namun demikian, faktor geografis tersebut juga menghadirkan tantangan karena wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap perubahan iklim dan dinamika lingkungan laut. Oleh sebab itu, peningkatan pendapatan melalui usaha bagan tidak dapat dipisahkan dari pentingnya pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan. Tanpa pengelolaan yang tepat, peningkatan intensitas penangkapan berpotensi mengurangi produktivitas sumber daya perikanan dalam jangka panjang (Suhana et al., 2025).

Kebaruan yang muncul dari penelitian ini terletak pada kemampuan menjelaskan usaha bagan ikan sebagai bagian dari sistem penghidupan masyarakat kepulauan, bukan sekadar sebagai alat produksi perikanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara usaha bagan dan pendapatan masyarakat tidak hanya dibentuk oleh aspek teknis penangkapan, tetapi juga oleh interaksi antara sumber daya alam, kapasitas ekonomi rumah tangga, karakteristik geografis wilayah kepulauan, dan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap berbagai perubahan lingkungan. Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai peran usaha perikanan tangkap dalam pembangunan ekonomi pesisir. Kontribusi tersebut menjadi penting karena memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif mengenai bagaimana aktivitas perikanan tradisional mampu berfungsi sebagai instrumen pembangunan lokal yang menopang keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir pada kawasan kepulauan seperti Negeri Oma.

Implikasi Pengembangan Usaha Bagan Ikan terhadap Pembangunan Ekonomi Pesisir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha bagan ikan tidak hanya berperan pada tingkat rumah tangga nelayan, tetapi juga memiliki posisi strategis dalam struktur ekonomi wilayah pesisir Negeri Oma. Ketika pendapatan masyarakat meningkat melalui aktivitas perikanan tangkap, terjadi penguatan daya beli yang kemudian mendorong aktivitas ekonomi lokal lainnya. Peningkatan permintaan terhadap bahan bakar, peralatan penangkapan, kebutuhan konsumsi awak kapal, jasa transportasi, hingga perdagangan hasil perikanan menciptakan keterhubungan ekonomi yang memperkuat sistem penghidupan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pembangunan wilayah, kondisi ini menunjukkan bahwa usaha bagan memiliki fungsi sebagai penggerak ekonomi lokal (*local economic driver*) yang mampu menciptakan efek ekonomi di luar sektor perikanan itu sendiri. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan usaha bagan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai aktivitas produksi primer, melainkan sebagai bagian dari jaringan ekonomi pesisir yang lebih luas dan saling terhubung (Yusady & Thahir, 2022).

Keberhasilan usaha bagan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat juga berkaitan erat dengan kemampuan nelayan dalam memanfaatkan modal sosial yang berkembang di lingkungan pesisir. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa aktivitas penangkapan ikan umumnya melibatkan kerja sama antara pemilik bagan, tenaga kerja, keluarga nelayan, dan pelaku pemasaran hasil tangkapan. Pola hubungan tersebut membentuk jaringan sosial yang mendukung keberlangsungan usaha perikanan. Dalam perspektif *Sustainable Livelihood Theory*, modal sosial (*social capital*) memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengakses sumber daya ekonomi dan mengurangi risiko usaha. Jaringan kepercayaan yang terbangun dalam masyarakat pesisir memungkinkan proses produksi dan

distribusi hasil tangkapan berjalan lebih efisien. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan usaha bagan bukan hanya ditentukan oleh aspek teknis dan finansial, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang berkembang dalam komunitas nelayan (Soesilo, 2021).

Di sisi lain, peningkatan pendapatan yang dihasilkan melalui usaha bagan belum sepenuhnya menjamin terciptanya ketahanan ekonomi jangka panjang apabila tidak disertai dengan penguatan kapasitas usaha dan diversifikasi ekonomi rumah tangga. Data penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden masih menggantungkan sumber pendapatan utamanya pada hasil penangkapan ikan. Ketergantungan yang tinggi terhadap satu sektor ekonomi menyebabkan tingkat kerentanan masyarakat tetap relatif besar ketika menghadapi gangguan lingkungan, perubahan harga pasar, maupun penurunan hasil tangkapan. Dalam kondisi seperti ini, peningkatan pendapatan yang terjadi berpotensi bersifat fluktuatif karena dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang sulit dikendalikan oleh nelayan. Oleh karena itu, penguatan usaha bagan perlu diiringi dengan pengembangan strategi ekonomi alternatif yang dapat berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan ketika aktivitas penangkapan mengalami hambatan (Madina et al., 2025).

Dari perspektif pembangunan kepulauan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengembangan sektor perikanan tangkap berbasis masyarakat masih memiliki prospek yang cukup besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Wilayah Maluku yang didominasi oleh kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil memiliki keunggulan komparatif berupa ketersediaan sumber daya perikanan yang relatif melimpah. Namun demikian, pemanfaatan potensi tersebut memerlukan dukungan kebijakan yang mampu meningkatkan efisiensi usaha nelayan. Akses terhadap permodalan, teknologi penangkapan yang lebih ramah lingkungan, informasi cuaca yang akurat, serta penguatan jaringan pemasaran menjadi faktor penting

yang dapat memperbesar manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh usaha bagan. Tanpa intervensi yang memadai, potensi peningkatan pendapatan masyarakat pesisir akan sulit berkembang secara optimal meskipun sumber daya perikanan tersedia dalam jumlah yang cukup besar (Oktaviani et al., 2019).

Penelitian ini juga memperlihatkan adanya dimensi spasial yang menarik dalam hubungan antara usaha bagan dan pendapatan masyarakat. Lokasi Negeri Oma yang berada pada kawasan pesisir Laut Banda memberikan akses langsung terhadap daerah penangkapan yang produktif. Faktor geografis tersebut menjadi salah satu alasan mengapa usaha bagan mampu berkembang dan memberikan kontribusi ekonomi yang cukup tinggi bagi masyarakat setempat. Berbeda dengan wilayah pesisir yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya perikanan atau menghadapi tekanan lingkungan yang lebih besar, masyarakat Negeri Oma masih memiliki peluang untuk mengoptimalkan potensi perairan sebagai sumber penghidupan utama. Dengan demikian, faktor lokasi menjadi elemen penting yang membantu menjelaskan mengapa hubungan antara usaha bagan dan pendapatan masyarakat dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang relatif kuat dibandingkan beberapa konteks wilayah pesisir lainnya (Sinaga, Yunita, et al., 2025).

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian geografi ekonomi pesisir karena menunjukkan bahwa usaha bagan ikan berfungsi sebagai penghubung antara sumber daya alam, struktur sosial masyarakat, dan pembentukan kesejahteraan ekonomi rumah tangga nelayan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana usaha bagan tidak hanya meningkatkan pendapatan secara langsung, tetapi juga memperkuat kapasitas penghidupan masyarakat melalui pemanfaatan modal alam, modal sosial, dan modal ekonomi yang saling berinteraksi dalam konteks wilayah kepulauan. Perspektif tersebut memperluas pemahaman tentang pembangunan ekonomi pesisir

dengan menempatkan usaha perikanan tangkap sebagai bagian dari sistem penghidupan berkelanjutan yang kompleks. Oleh karena itu, pengembangan usaha bagan tidak hanya relevan dalam kerangka peningkatan produksi perikanan, tetapi juga memiliki arti penting bagi upaya memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir pada kawasan kepulauan Maluku.

KESIMPULAN

Usaha bagan ikan di Negeri Oma menunjukkan peran yang signifikan dalam membentuk struktur ekonomi masyarakat pesisir. Aktivitas penangkapan yang didukung oleh pemanfaatan alat tangkap bagan mampu menghasilkan pendapatan yang relatif stabil dan menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar rumah tangga nelayan. Hasil analisis statistik memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara usaha bagan ikan dan tingkat pendapatan masyarakat, yang mengindikasikan bahwa peningkatan intensitas usaha, frekuensi melaut, serta optimalisasi pemanfaatan sarana penangkapan berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan ekonomi nelayan. Dalam konteks wilayah kepulauan, temuan ini memperlihatkan bahwa usaha perikanan tangkap berbasis bagan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas produksi, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya pesisir yang tersedia.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan empiris mengenai peran usaha bagan ikan sebagai bagian dari sistem penghidupan berkelanjutan masyarakat pesisir. Hubungan antara sumber daya perikanan, kapasitas usaha, dan peningkatan pendapatan memperlihatkan bahwa keberhasilan ekonomi nelayan dibentuk oleh interaksi antara modal alam, modal fisik, dan modal sosial yang berkembang dalam komunitas pesisir. Kebaruan penelitian ini terlihat pada penguatan perspektif bahwa usaha bagan tidak semata-mata meningkatkan produktivitas perikanan, tetapi juga

memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan di kawasan kepulauan. Temuan tersebut memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan ekonomi pesisir yang berorientasi pada penguatan usaha perikanan rakyat, peningkatan akses teknologi penangkapan, serta pengembangan strategi diversifikasi ekonomi untuk memperkuat keberlanjutan penghidupan masyarakat pesisir pada masa mendatang.

Penguatan kapasitas usaha nelayan melalui dukungan permodalan, akses pasar, pemanfaatan teknologi penangkapan yang lebih efisien, dan pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Pada saat yang sama, ruang kajian mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi pendapatan nelayan, seperti perubahan iklim, dinamika pasar perikanan, jaringan pemasaran, dan strategi adaptasi rumah tangga pesisir, masih terbuka luas untuk dikembangkan dalam penelitian berikutnya guna memperkaya pemahaman mengenai pembangunan ekonomi wilayah kepulauan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsar, A. (2017). Kebijakan Pemerintah pada Bidang Perlindungan Sumber Daya Genetika Laut di Indonesia dalam Rangka Menjaga dan Mengelola Sumber Daya Alam Laut. *Urnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/58gts>
- Didi, L. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Pesisir (Pendekatan, Teori dan Konsep). *Urnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/8unrc>
- Ditya, Y. C., Adrianto, L., Dahuri, R., & Susilo, S. B. (2017). Analisis Ekonomi-Ekologi untuk Perencanaan Pembangunan Perikanan Budidaya Berkelanjutan di Wilayah Pesisir Provinsi Banten. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v7i2.56>

- Dwina, I. (2021). Strategi Mata Pencarian Nelayan Masyarakat Desa Tabatan Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (JKPT)*.
<https://doi.org/10.31235/osf.io/khs8q>
- Falah, M. H., & Aptasari, F. W. (2023). Tantangan Koperasi Nelayan sebagai Penyeimbang Rezim Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan di Indonesia. In *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Berkelanjutan*. Penerbit BRIN.
<https://doi.org/10.55981/brin.908.c765>
- Julaila, Syafril, M., & Saleha, Q. (2017). Analisis Pendapatan Nelayan Bagan Tancap (Stick Held Dip Net) dan Bagan Perahu (Boat Lift Nets) di Kampung Tanjung Batu Kecamatan Pulau Derawan. *Jurnal Pembangunan Perikanan Dan Agribisnis*, 4(1), 17–29.
<https://doi.org/10.30872/jppa.v4i1.150>
- Khairunnisa, K., Kusumastanto, T., & Fahrudin, A. (2017). Penilaian Ekonomi Wisata Pesisir Kawasan Carocok Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(1), 1–21.
<https://doi.org/10.21002/jepi.v18i1.672>
- Madina, A. P., Darsono, D., & Antriyandarti, E. (2025). Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Pesisir Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(1), 23.
<https://doi.org/10.15578/jksekp.v14i1.13067>
- Nurlaili, N., & Muhartono, R. (2017). Peran Perempuan Nelayan dalam Usaha Perikanan Tangkap dan Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Pesisir Teluk Jakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(2), 203.
<https://doi.org/10.15578/jsekp.v12i2.6481>
- Oktaviani, W., Nelwan, A. F. P., & Kurnia, M. (2019). Pengaruh Faktor Teknis Penangkapan terhadap Produktivitas Bagan Perahu di Perairan Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 5(9).
<https://doi.org/10.20956/jjpsp.v5i9.6190>
- Poerwanto, W. (2025). Reorientasi Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Kelautan dan Perikanan Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 15(2), 167.
<https://doi.org/10.15578/jksekp.v15i2.19105>
- Rahim, A. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(2), 235.
<https://doi.org/10.15578/jsekp.v6i2.5776>
- Sinaga, S., Yunita, L., Hermala, Pramusintha, B., Idris, N., Heltria, S., & Pangentasari, D. (2025). Analisis Produktivitas Hasil Tangkapan Kapal Bagan Perahu Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (Ppn) Sibolga Sumatera Utara. *Mantis Journal of Fisheries*, 2(03), 180–195.
<https://doi.org/10.22437/mjf.v2i03.48802>
- Sinaga, S., Yunita, L., Hermala, Pramusintha, B., Idris, N., Heltria, S., & Pangentasari, D. (2025). Analisis Produktivitas Hasil Tangkapan Kapal Bagan Perahu di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sibolga Sumatera Utara. *Mantis Journal of Fisheries*, 2(03), 180–195.
<https://doi.org/10.22437/mjf.v2i03.48802>
- Soesilo, N. I. (2021). Komparasi Implementasi Ekonomi Kerakyatan di Sektor Kelautan dan Perikanan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 75.
<https://doi.org/10.15578/jksekp.v11i1.9967>
- Suhana, Apriandi, M. C., Ardiansyah, J. M., & Mardika, L. (2025). Fisheries Business Diversification Strategies to Enhance the Welfare of Coastal Communities. *Jurnal*

Ekonomi Laut Dan Air Tawar, 1(1), 43–48.
<https://doi.org/10.37932/jelawat.v1.i1.910>

Yusady, R., & Thahir, M. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan Nelayan Perahu Motor Di

Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Perikanan Terpadu*, 3(1).
<https://doi.org/10.35308/jupiter.v3i1.4953>